

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21, segalanya memang semakin maju dan canggih. Teknologi, mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat. Semua bentuk kecanggihan, menyebabkan segala sesuatu menjadi semakin mudah dan cepat. Namun, arus globalisasi yang tidak terbendung, percampuran budaya yang tak mungkin lagi bisa disaring, menimbulkan masalah baru berupa krisis sosial.

Maraknya pencurian dan perampokan, tingginya angka kejahatan di jalanan, dan tingginya angka pelecehan seksual merupakan beberapa kasus krisis sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena minimnya rasa peduli terhadap lingkungan dan orang-orang sekitar, yang merupakan akibat dari gila teknologi dan kurangnya pemahaman terhadap dasar-dasar ajaran syariat agama.

Fakta sosial memperlihatkan bahwa sebagian generasi muda bangsa ini cenderung menjadi ‘korban’ globalisasi, yang mengedepankan pragmatisme, hedonisme, materialisme, dan budaya cepat saji.¹

Di tengah tantangan modernitas, perkembangan dan pertumbuhan sekolah sekarang boleh dibilang cukup pesat dalam mengayomi generasi muda yang hendak memperoleh pendidikan layak. Dalam penerapan pendidikan karakter juga ditemui berbagai persoalan yang muncul, seperti perkembangan

¹ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 235.

sekolah semakin pesat, bisa saja menimbulkan persaingan atau kompetisi yang tidak sehat sehingga terjadi apa yang disebut dengan disorientasi dan inkonsistensi sekolah dalam memperlakukan anak didik secara baik. Permasalahan serupa muncul ketika guru kehilangan orientasi dan konsistensi dalam memberikan pengajaran secara tulus dan penuh tanggung jawab. Namun seringkali para guru menuntut kesejahteraan dari beban pekerjaan yang cukup berat sehingga hanya mau mengajar, tapi tidak terpanggil untuk mendidik dalam konteks pengabdian atas negara.²

Pendidikan dapat menyelamatkan masyarakat, tanpa pendidikan suatu masyarakat tak mungkin bertahan khususnya pendidikan Agama Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat islam dan manusia. Manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan pendidikan karena manusia memiliki potensi yang dinamis dan dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat, namun potensinya yang besar itu tidak akan menjadi apa-apa jika tidak dikembangkan dengan pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kewajiban khususnya umat islam untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Quran sebagai media umat islam untuk menjalankan perintah serta larangan yang telah ditetapkan-NYA. Manusia sangat bergantung pada pendidikan baik itu formal maupun non formal, untuk menjadikannya sebagai manusia.³

Manusia menyebut dirinya makhluk sosial karena sifatnya yang selalu membutuhkan orang lain. Dampaknya ialah manusia akan terus menerus

²Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis Dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 131.

³Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: PustakaBelajar, 2005), 145-146.

bersosialisasi dengan lingkungannya. Proses sosialisasi memiliki nilai-nilai sendiri pada tiap-tiap kelompok masyarakat dan pada tiap-tiap agama. Penanaman nilai-nilai sosial ini harus dilakukan agar proses sosialisasi berjalan sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik secara agama maupun masyarakat, salah satunya melalui pendidikan.

Menurut Edward Mortimer, bahwa secara keseluruhan Islam lebih banyak menekankan dimensi sosial dibandingkan dengan dimensi ritual, sehingga sosok Islam terlihat sebagai sebuah budaya politik. Hal ini berbeda dengan agama Kristen Katolik yang mempunyai titik penekanan terhadap dimensi ritual yang lebih banyak dari pada penganut Kristen Protestan.⁴

Akhlak merupakan konsep kajian terhadap *ihsan*. *Ihsan* merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap atau berada di depan tuhan saat beribadah. *Ihsan* juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan dalam islam dalam arti sepenuhnya kaffah, sehingga *ihsan* merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang, *ihsan* ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yakni iman dan islam. Orang yang mencapai predikat *ihsan* ini disebut muhsin. Dalam kehidupan sehari-hari *ihsan* tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia. Inilah yang menjadi misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw, ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadistnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

⁴Dimiyati Huda, "PLURALISME DALAM BERAGAMA Corak Kehidupan Keagamaan Umat Islam Dan Kristen", Stain Kediri Press, 76, (2009), 13..

Artinya: “sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”

Tugas yang amat berat dan sangat mulia itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh nabi berkat bimbingan langsung dari Allah swt, dan juga didukung oleh kepribadian beliau yang sangat agung. Terkait dengan ini Allah swt, berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam (68):4)⁵

Al-Quran memperkenalkan dirinya dengan berbagai macam ciri dan sifat. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Allah berfirman, sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan kamilah pemelihara-pemelihara-Nya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)⁶

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia

⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 9.

⁶QS. Al-Hijr (15): 9

dengan sesamanya (*hablum min Allâh wa hablum min al-nâs*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Selaras dengan hal tersebut, Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بَعْدَ الْفَرَائِضِ إِذْخَالُ الشُّرُورِ عَلَى الْمُسْلِمِ. (رواه

الطبراني)

Artinya: Amal perbuatan yang paling disukai Allah sesudah yang fardhu (wajib) ialah memasukkan kesenangan ke dalam hati seorang muslim. (H.R. Ath-Thabrani)⁷

Hadist diatas menjelaskan mengenai amal yang paling disenangi Allah setelah amal yang wajib ialah membuat hati seorang muslim menjadi senang. Ini memaparkan bahwa dalam sosial ialah sebagai seorang muslim sudah sepatutnya membuat hati para sesama muslim senang bukan malah saling acuh tak acuh, apalagi saling bermusuhan, menyakiti dan berperang.

Al-Quran adalah kitabullah yang memuat banyak ajaran luhur didalamnya. Kandungan dan rahasia yang tertuang di balik ayat-ayat Al-Qur'an, sungguh tidak akan pernah tertandingi. Dengan Al-Quran, tidak akan pernah ada kemaksiatan dan kejahatan, karena ajaran yang di bawa oleh Al-Quran sudah jelas: sebagai rahmat bagi semua alam. Membaca dan mengajarkan serta mengamalkan Al-Quran merupakan tugas ideal seorang muslim, yang telah mendapatkan warisan dari Rasulullah SAW. Al-Quran

⁷Muhammad Faiz Almath, *1100 HADIST TERPILIH sinar ajaran Muhammad* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 155.

telah diwariskan kepada kita umat Islam untuk dibaca, dikaji, diamalkan dan disebarkan, sehingga ajaran ideal Al-Quran dapat terus membumi.

Surah Al-Hujurat merupakan salah satu surah yang intens dan fokus pada pembahasan mengenai aspek-aspek dalam pergaulan antar sesama manusia. Allah SWT mewahyukan surah tersebut untuk memberikan pengajaran dan sekaligus meletakkan aturan mengenai tingkah laku serta moral ideal bagi orang-orang muslim pada khususnya, serta manusia pada umumnya.

Tujuan pendidikan nasional merupakan suatu capaian yang dijalankan melalui proses pendidikan yang sangat panjang. Pelaku dan lembaga pendidikan harus dapat membentuk peserta didik semaksimal mungkin sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan baik. Meskipun pada saat ini tidak sedikit lembaga pendidikan yang sudah melenceng dari tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Problematika sosial akan selalu terjadi pada masyarakat selama manusia hidup di dunia. Dalam hal ini kita harus mengetahui apa dan bagaimana menyelesaikan maupun mencegah problem-problem yang terjadi dalam bermasyarakat dengan mempelajari dan mengaplikasikan akhlak sosial yang baik dan benar. Agar terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun, harmonis dan sejahtera, serta meminimalisir kejahatan yang terjadi dalam bermasyarakat.

Untuk menghindari dan mencegah kejadian diatas tersebut, diperlukan pengetahuan mengenai akhlak sosial yang baik dan benar yaitu yang bersumber dari al-quran. Dengan cara mempelajari serta mengamalkan apa yang tertera dalam al-quran termasuk tata cara dalam bermasyarakat dengan akhlak sosial

yang baik dan benar. Dalam al-quran surat al hujurat ayat 6-13 terdapat banyak pendidikan social yang dapat dijadikan landasan dalam bermasyarakat. Dalam surat al hujurat ayat 6-13 menjelaskan bagaimana seharusnya bersikap dengan akhlak yang baik dan benar yang dijadikan bahan penelitian skripsi oleh penulis.

Melihat dari paparan diatas, maka kiranya penelitian Tentang “Relevansi Nilai-Nilai akhlak Sosial Dalam Al-Qurán surat Al-Hujurat Ayat 6-13 Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional” ini penting dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung dalam al quran surat Al-Hujurat ayat 6-13 ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak Sosial Dalam Al-Qurán surat Al-Hujurat Ayat 6-13 Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional.

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak sosial yang terkandung dalam al quran surat Al-Hujurat ayat 6-13.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak Sosial Dalam Al-Qurán surat Al-Hujurat Ayat 6-13 Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan yang lebih baik yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan di masa depan dengan lebih baik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami pendidikan sosial serta dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan yang akan datang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat terhadap para guru maupun lembaga pendidikan.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini membahas tentang relevansi nilai-nilai akhlak sosial dalam Al-Qurán Surat Al-Hujurat ayat 6-13 terhadap Tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Dalam skripsi Siti Khoerotunnisa mahasiswi IAIN Salatiga lulusan tahun 2016 yang berjudul Nilai-Nilai Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13). Skripsi tersebut menjelaskan dalam ayat 11 bahwa manusia dilarang mengolok, merendahkan satu sama lain. Dalam ayat 12 dijelaskan tentang ghibah/pergunjangan, berburuk sangka, serta Ayat 13 menjelaskan tentang ta'aruf atau saling mengenal. Aktualisasi nilai akhlak surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam

pendidikan Islam bahwa proses belajar akan dapat berjalan dengan baik manakala antara pendidik dan peserta didik terjalin hubungan yang harmonis. Pendidik juga harus menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya baik dengan sikap maupun tutur katanya agar terwujudnya proses pendidikan yang baik. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan.⁸

2. Dalam skripsi Lailatus Rizki mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang lulusan Tahun 2015 yang berjudul Relevansi nilai-nilai pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'alim terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research. Menjelaskan bahwa relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim Muta'alim terhadap materi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA meliputi: a) semangat menuntut ilmu atau cinta ilmu, b) perilaku kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja sama, c) perilaku jujur amanah dan istiqomah, e) sikap optimis, ikhtiar, tawakal, f) perilaku hormat dan taat kepada kedua orang tua dan guru, g) Indahya berempati terhadap sesama, h) menampilkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, i) perilaku kontrol diri, prasangka baik (*husnudhan*), dan persaudaraan (*Ukhuwah*), j) perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran, k) sikap terpuji khulafaurrasyidin, l) sikap toleran, rukun dan

⁸Siti Khoeratunnisa, *Nilai-Nilai Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)*, Skripsi tidak diterbitkan. (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016)

menghindarkan diri dari tindak kekerasan, m) berpikir kritis dan bersikap demokratis, n) perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras.⁹

3. Ahmad Sahal, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul *Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research yang bersifat kualitatif yang menghasilkan relevansi tujuan PAI dengan tujuan pendidikan nasional, bisa dilihat dari berbagai aspek, yaitu aspek kejelasan, aspek kompetensi dan aspek ketercapaian. Aspek kejelasan dan kompetensi keduanya sama-sama relevan yang berujung pada ingin membentuk cita-cita manusia seutuhnya “insan kamil”. Akan tetapi untuk aspek ketercapaian belum tercapai sampai hari ini baik pada tataran filosofis maupun metodologis dikarenakan masih banyak problem terkait pelaksanaan PAI baik itu di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.¹⁰

Dua penelitian diatas membahas tentang Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam, sedang satu penelitian lagi membahas tentang Nilai-Nilai Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13). Ketiganya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian yang saya lakukan, dari segi metode memiliki kesamaan dengan ketiga penelitian diatas. Namun memiliki

⁹Lailatus Rizki, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Skripsi tidak diterbitkan. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

¹⁰Ahmad Sahal, *Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*, Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

perbedaan dalam objek kajian. Penelitian ini membahas tentang Relevansi nilai-nilai akhlak sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6 sampai dengan 13 terhadap Tujuan Pendidikan Nasional.

F. Kajian Teoritik

a. Pengertian Nilai

Secara sederhana, nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Contohnya, orang menganggap menolong bernilai baik dan mencuri bernilai buruk.

Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku, dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Kehidupan bersama di masyarakat memerlukan pengertian yang harus diperhatikan, yaitu pembentukan kepribadian manusia sebagai warga di masyarakat.¹¹

Nilai merupakan suatu yang abstrak, tetapi hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Adapun nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap segala sesuatu yang terbukti memiliki daya guna fungsional bagi kehidupan bersama.¹²

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut

¹¹Mahmud, Hariman Surya Siregar, Koko Khoerudin, *Pendidikan lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 87.

¹²Ibid., 87.

pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹³

Adapun pengertian nilai menurut pendapat Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.¹⁴

Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam, sebagai berikut,

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia yang meliputi, nilai kebenaran, keindahan, kebaikan dan religius.¹⁵

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara

¹³Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

¹⁴Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.

¹⁵Mahmud, Hariman Surya Siregar, Koko Khoerudin, *Pendidikan lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 91.

sosial, ekonomi, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.

Nilai agama merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam tindakan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai agama sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci, kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu, manusiawi, dan mampu melampaui subjektivitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial, islam merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, dan tanggung jawab.¹⁶

Dari berbagai sumber nilai keagamaan tersebut, maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai agama islam yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya di kehidupan sehari-harinya dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.¹⁷

Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan peneliti mencoba membatasi pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai tauhid / aqidah, nilai ibadah, nilai akhlaq, dan nilai sosial / kemasyarakatan.

1. Nilai-Nilai Tauhid Atau Aqidah

¹⁶M huda, *Motivasi Kegiatan Pengembangan Agama Islam Untuk Memotivasi Belajar Siswa Taman Kanak*, (Jakarta: Karya Prima, 2008), 128.

¹⁷Nelly Ishak, "Meningkatkan Nilai Agama Moral Melalui Teknik Pembiasaan Pada Usia 4-5 Tahun Kelompok Bermain Mo'opia Desa Tolomato Kecamatan Suwaatengah Kabupaten Bone Bolango", Universitas Negeri Gorontalo, (Gorontalo: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015), 5.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹⁸ Tauhid adalah menghambakan diri hanya kepada Allah Swt., tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah Swt. Dalam hal ini manusia diwajibkan untuk memiliki keimanan terhadap apa yang ada dalam rukun iman. Dan dilarang menyekutukan Allah Swt.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tauhid adalah sifat yang melekat pada ketauhidan sebagai dasar pedoman manusia dalam hidup di dunia ini agar selalu terarah dalam segala tindakan dengan selalu mengingat Allah Swt. sehingga manusia dapat selamat di dunia dan akhirat.

2. Nilai-Nilai Ibadah ('Ubudiyah)

Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (thaat), melakukan pengabdian (tanassuk), merendahkan diri (khudlu'), menghinakan diri (tadzallul). Sedangkan menurut Abu A'la Al-Maudadi menyatakan bahwa ibadah dari akar 'Abd yang artinya pelayanan dan budak. Ibadah merupakan suatu bentuk ketundukkan kepada eksistensi (Allah Swt). yang memberi nikmat dan anugerah tertinggi kepada manusia.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan hakekat ibadah adalah

¹⁸Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 2009), 242.

¹⁹Yusron Razak, Tohirin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi dan Umum* (Jakarta: Uhamka Press, 2011), 137.

penghambaan untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.²⁰

3. Nilai - Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlaq adalah terbentuk dari dua suku kata yaitu nilai dan akhlaq sehingga untuk memahami pengertian nilai akhlak harus di pahami terlebih dahulu kedua kata tersebut. Nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka

Akhlaq menurut Imam Al-Gazali, ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹Akhlaq terbagi menjadi 2, yang pertama akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah (akhlaq mulia dan akhlak tercela).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa nilai akhlaq merupakan sesuatu perbuatan yang lebih dari suatu ide, norma atau karya yang dapat di realisaikan.

4. Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan

Nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala produk hukum yang ditetapkan manusia, misalnya: gotong royong, toleransi, kerja sama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama,

²⁰Achmad Chodjim,*Alfatihah Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka*(Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 130.

²¹Chodjim,*Alfatihah Membuka.*, 144.

perasaan, simpati, dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.

Berdasarkan pengertian agama diatas, maka dalam pendidikan islam terdapat nilai-nilai yang berupa tauhid, ibadah, akhlak, kemasyarakatan. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Zulkarnain bahwa nilai-nilai pokok yang harus diperhatikan dalam agama islam adalah nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.²²

Kalven berpendapat bahwa nilai memiliki peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai bila ditanggapi positif akan membantu hidup manusia lebih baik, sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

Sedangkan peranan nilai dalam kehidupan manusia, ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Raths, Harmin dan Simon mengatakan, jadi nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.²³

b. Akhlak

1. Pengertian akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan

²²Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 27.

²³Sutarjo Adisusilo, *PEMBELAJARAN NILAI KARAKTER Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pemelajaran Aafektif*, (Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), 57-59.

secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak. Menurut imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁴

Abdul Majid menjelaskan bahwa akhlak mengandung beberapa arti diantaranya:

- a) Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- b) Adat yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan yakni berdasarkan keinginan.
- c) Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi watak.²⁵

Pengertian akhlak disebutkan juga dari berbagai tokoh sebagai berikut:

- a) Ahmad Amin mengatakan akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam (LPPI), 2002), 1-2.

²⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

b) Hamzah yakub, mengartikan akhlak: pertama ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Kedua, ilmu pengetahuan yang memberikan tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁶

Secara garis besar akhlak dapat dibedakan atas dua macam yaitu akhlak baik dan akhlak buruk adapun akhlak baik yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak baik

Akhlak baik (akhlak mahmudah) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak mahmudah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kondisi ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahat umat seperti, sabar, jujur, bersyukur, tawadlu (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik²⁷

b. Akhlak tercela

Adapun akhlak tercela atau tidak baik (akhlakul madzmumah) adalah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik.

²⁶ Kasmuri Slamet Dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 1.

²⁷ Aminuddin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153.

Akhlak yang tidak baik (tercela) atau akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syetan dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), berkhianat, tamak, pesimis, malas dll.²⁸

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan allah swt²⁹

Dengan demikian basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

a) Pengertian akhlak sosial

Pembahasan mengenai akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat, perbuatan atau tabiat yang tertanam dalam jiwa tanpa berfikir panjang sehingga menghasilkan sebuah perilaku baik ataupun buruk yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Sedangkan sosial berasal dari bahasa latin yang berarti *societas* yang berarti masyarakat. Sosial merupakan hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan satu sama lain agar dapat bertahan hidup,

²⁸ Aminudin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153.

²⁹ Mujiono, Imam, *Ibadah Dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 2002), 94.

ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerjasama tertentu yang bersifat ajeg serta menghasilkan suatu bentuk masyarakat tertentu.³⁰

Interaksi sosial antar manusia sebenarnya didorong oleh kebutuhan manusia dalam hidupnya, interaksi sosial yang terjadi didalam kehidupan terdapat beberapa bentuk diantaranya:

1) Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kerjasama
- b. Akomodasi
- c. Asimilasi
- d. Akulturasi

2) Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

- a. Persaingan
- b. Kontroversi
- c. konflik³¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak sosial merupakan sebuah proses berupa bimbingan atau pengajaran tentang bagaimana berinteraksi antar sesama manusia dalam kehidupan

³⁰ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), 25.

³¹ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis", *Jurnal Dirkurs Islam* Vol 1 Nomer 3 (2013), 16.

bermasyarakat baik hubungan antara individu, antara perseorangan dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok dengan perilaku dan tingkah laku yang baik secara terus menerus agar memiliki kebiasaan dan perilaku yang baik.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan interaksi dengan sesamanya dengan menggunakan akhlak yang baik. Diantara akhlak terhadap sesama itu ialah:

1. akhlak terhadap Rasulullah saw. mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikannya sebagai panutan serta suri tauladan didalam kehidupan sehari-hari, menjalankan apa yang telah dicontohkan dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.
2. akhlak terhadap orang tua, orang tua merupakan manusia yang wajib dihormati dan diperlakukan sebaik mungkin setelah Rasulullah saw. segala bentuk pengorbanan dan pengabdian yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak akan pernah dapat membalas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah mereka berikan.
3. Akhlak terhadap diri sendiri, memelihara kesucian, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas sabar, pemaaf, rendah hati dan menjauhi sifat dengki serta dendam.

4. Akhlak terhadap keluarga, karib dan kerabat, saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah swt.
5. Akhlak terhadap tetangga, saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah dan hormat menghormati.
6. Akhlak terhadap masyarakat, memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan atau peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dengan segala urusan untuk kepentingan bersama.
7. Akhlak terhadap lingkungan hidup, memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora yang kesemuanya diciptakan Allah swt untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.³²

c. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan merupakan sasaran, arah, yang hendak dituju, dicapai, dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan kata lain, tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain.³³

Tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka

³² Rois Mahfud, *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 100.

³³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 58.

dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya dimasa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.³⁴

Tujuan pendidikan nasional menduduki posisi paling tinggi, sehingga menjadi “payung” bagi tujuan-tujuan dibawahnya. Tujuan pendidikan suatu negara tidak bisa dipisahkan dan merupakan penjabaran dari tujuan negara atau falsafah negara karena pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan negara.³⁵

Menurut pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Jika dilihat pencapaiannya, maka tujuan pendidikan dapat dibagi kedalam tiga jenis, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah tujuan jangka pendek. Dilihat dari ruang lingkupnya, maka tujuan pendidikan dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.³⁷

³⁴Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

³⁵Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 82.

³⁶*Undang Undang Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 7.

³⁷Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 84.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang mendeskripsikan perilaku orang, tempat atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Menurut David Williams dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah “pengumpulan data pada latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”. Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif diartikan sebagai:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁸

Ditinjau dari sudut tempat penelitian dilakukan, terutama dalam rangka pengumpulan data, jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian Kepustakaan (*library research*). Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan seperti dokumentasi, majalah, koran, peraturan pemerintah, dll, yang merupakan bahan tertulis.

³⁸Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 24.

Dari literatur tersebut akan menemukan teori, pendapat, gagasan, prinsip, hukum, dalil, dll yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah yang diteliti.³⁹ Yang menjadi objek kajian pada penelitian ini adalah al quran surat Al-Hujurat Ayat 6-13 tentang akhlak sosial.

2. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan(*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer adalah al quran surat al hujurat ayat 6-13 serta tafsir oleh para ulama termasuk Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsier, Tafsir Al Azhar.

Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah:

- a. Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial Karya Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag dan Muhyidin Al-Barobis, M.PdI.
- b. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam karya Heri Gunawan.
- c. Konsep dan model pengembangan kurikulum karya DR. Zainal Arifin, M.Pd.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*libraryresearch*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca buku-buku sumber, baik primer maupun sekunder.

³⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 33.

- b. Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku sumber.
- c. Menganalisis untuk diidentifikasi dan mengelompokkan serta diklasifikasi sesuai dengan sifatnya masing-masing dalam bentuk per bab.

4. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.⁴⁰

a. Hermeneutik

Hermeneutika Secara etimologis, berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneueia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Istilah hermeneutik merujuk pada mitos Hermes (Dewa Yunani) yang bertugas menyampaikan berita dari Sang Maha Dewa kepada manusia. Jadi, kata hermeneutika adalah sebuah ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks.

Berangkat dari pengertian di atas, kemudian hermeneutik digunakan untuk menyelami karya tokoh guna menangkap arti dan suasana yang dimaksudkan tokoh secara khas.

⁴⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 209.

Langkah metode ini adalah sebagai berikut:

1) Hermeneutika Teks

Mengkaji kembali didalam al quran surat Al-Hujurat ayat 6-13 tentang nilai-nilai pendidikan sosial.

2) Hermeneutika Realita

Melakukan telaah terhadap realita (sosiokultur dan keberagaman) dalam al quran surat Al-Hujurat ayat 6-13. Semua langkah-langkah tersebut digunakan untuk melakukan interpretasi guna menangkap arti, nilai dan maksud QS. Al-Hujurat Ayat 6-13 dalam Tafsir Misbah, tafsir ibnu katsier, tafsir al-azhar tentang Nilai-Nilai akhlak Sosial Dalam Al-Qurán.

3) *Content Analisis*

Secara umum teknik analisis data meliputi reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi data, karena model analisis data sangat banyak maka penelitian ini menggunakan analisis konten. Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini. Analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik sistematis untuk menganalisa isi pesan atau suatu alat.⁴¹

Artinya, data kualitatif tekstual yang diperoleh, dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi. Analisis isi (*content analisis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang

⁴¹Sandu Siyoto, Muhammad Ali Shodiq, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: literasi Media, 2015), 125.

sahih dari Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6-13 mengenai nilai-nilai akhlak sosial.

Adapun langkah-langkah yang dijalankan adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini maka pembahasan dalam penelitian ini memuat empat bab, yang secara garis besar tertulis dalam bab-bab dan sub bab. Untuk lebih jelasnya bab dan sub bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang pembahasannya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan kajian teoritik yang dikemas sedemikian rupa untuk menunjukkan urgensi dalam kajian ini. Kemudian dalam penelitian pasti menggunakan metode penelitian. Selanjutnya yang terakhir dalam bab ini membahas tentang sistematika pembahasan agar mempermudah melihat gambaran umum penulisan skripsi ini.

Bab kedua, meliputi tafsir Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 6-13 serta asbabun nuzul, yang berisi dua sub bab. Yaitu sub bab pertama berisi tentang asbabun nuzul Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 6-13 yang berisi 2 sub sub bab yaitu membahas tentang tema dan tujuan utama Al-Quran Surat Al Hujurat dan yang kedua membahas tentang asbabun nuzul Al-Quran Surat Al Hujurat ayat

6-13. Dan sub bab ke dua berisi tafsiran Al-Quran Surat Al-Hujurat menurut beberapa mufassir.

Bab ketiga adalah analisis dan relevansi nilai-nilai akhlak sosial dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 6-13 Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional. Meliputi analisis penulis terhadap ayat serta menganalisis perihal relevansi akhlak sosial yang ada dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 6-13 tersebut terhadap tujuan pendidikan nasional.

Bab keempat adalah bab terakhir dalam penelitian ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dan saran yang membangun agar penelitian yang selanjutnya akan lebih baik